

Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemeran Film *Habibie Dan Ainun 3* (Kajian Pragmatik)

Febryana Nurfadia¹, Mixghan Norman Antono²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura

Email: ¹nurfadiafebryana@gmail.com, ²mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 05/04/2023;

Revised: 24/04/2023;

Accepted: 07/05/2023;

Available online: 22/06/2023;

Keywords:

pragmatics;

language politeness;

Habibie dan Ainun 3 movie.

ABSTRACT

Language politeness is something that needs to be considered in communicating with speech partners. The use of polite language can create harmony in communication. In addition, using polite language can increase respect for the speech partner. Politeness has an important role in shaping a person's attitude and character. Politeness in language can be used as a measure of politeness as a whole as well as a person's personality and manners. The purpose of this study was to describe the adherence to politeness in the speeches of the actors in the film Habibie and Ainun 3. This study used a pragmatic approach with a qualitative descriptive method. Sources of data include the speeches of the actors of the films Habibie and Ainun 3. The data to be analyzed are the speeches of the actors of the films Habibie and Ainun 3 which contain adherence to the principles of language politeness. Data collection in this study was carried out using documentation techniques, listening techniques, free engagement speaking techniques, note-taking techniques, and transcription techniques. The results of the research from the film Habibie and Ainun 3 found adherence to politeness in language which includes the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of compatibility, and the maxim of sympathy.

Journal of Educational Language and Literature with CC BY SA license, 2023.

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa adalah hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi dengan mitra tutur. Penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun dapat meningkatkan rasa hormat terhadap mitra tutur. Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan tolak ukur dari kesantunan sikap secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti seseorang. Tujuan dilakukan penelitian ini mendeskripsikan pematuhan kesantunan berbahasa dalam tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3*. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data meliputi tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3*. Data yang akan dianalisis berupa tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3* yang mengandung pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik transkripsi. Hasil penelitian dari film *Habibie dan Ainun 3* didapati pematuhan kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Kata kunci: pragmatik, kesantunan berbahasa, film *Habibie dan Ainun 3*.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga mempunyai fungsi yang beraneka ragam. Suatu kenyataan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Menurut Halliday (dalam Tarigan, 1973: 5) bahasa memiliki fungsi interaksional yang menjamin dan memperkuat kesinambungan dalam komunikasi sosial. Bahasa yang digunakan seseorang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kepribadian diri seseorang. Komunikasi yang terjadi antara penutur dan petutur dapat dapat berjalan efektif jika terdapat keserasian antara konteks dan pembicaraan. Bahasa dan komunikasi sosial tidak terlepas dari pragmatik.

Pragmatik adalah kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh penutur (atau pembaca), yang mencakupi makna penutur, makna kontekstual, makna tersembunyi, dan ekspresi jarak relatif antara penutur dan petutur (Yule, 1996: 3). Pragmatik mempelajari pemakaian bahasa dalam berkomunikasi dengan memilih kalimat sesuai konteks, sehingga para pemakai bahasa dapat menggunakannya secara tepat. Komunikasi yang terjadi antara penutur dan petutur dapat berjalan efektif apabila terdapat kolaborasi yang baik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui tuturannya. Dengan memperhatikan prinsip kesopanan dalam penggunaan bahasa, maka maksud atau pesan yang diinginkan mudah diterima oleh lawan tuturnya.

Kesantunan berbahasa adalah cara yang dilakukan penutur untuk berkomunikasi agar petutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Menurut Brown dan Levinson (dalam Markhamah, 1987: 153), kesantunan berbahasa diartikan sebagai upaya penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur maupun petutur. Oleh karena itu, berbahasa secara santun hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur harus mampu menerapkan keterampilan berbicaranya dengan baik untuk mengomunikasikan tindak tutur dengan jelas dan memahami makna yang disampaikan penutur.

Film merupakan media massa yang dapat merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas Weisarkurnai (dalam Erisa, dkk, 2022:13). Film menjadi salah satu di antara media komunikasi massa dengan memakai bahasa lisan. Selain sebagai sarana penyampaian informasi film juga digunakan sebagai media hiburan. Film mengandung nilai yang dapat tergambar melalui tuturan antartokoh saat berinteraksi. Melalui kata-kata yang dipakai oleh karakter pada film dan konteks yang melingkupi film tersebut, makna atau pesan dalam film dapat ditelusuri secara menyeluruh.

Perkembangan film kini semakin maju dalam hal kualitas pengambilan gambar dan bahasa yang digunakan. Film *Habibie dan Ainun 3* disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini dapat mendorong generasi muda untuk mempunyai semangat yang tinggi Erisa, dkk (2022: 13). Pada masa tersebut tersebut emansipasi perempuan sangat sering terjadi. Masyarakat pada masa itu sering kali meremehkan kemampuan seorang perempuan. Film *Habibie dan Ainun 3* merupakan kelanjutan dari film sebelumnya, yaitu prekuel dari *Habibie dan Ainun* serta film *Rudy Habibie* (2016). Ketiga film tersebut memiliki nilai-nilai nasionalisme yang menuntut kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya.

Film *Habibie dan Ainun 3* menarik untuk dikaji tidak hanya terdapat tuturan yang mengandung kesantunan maupun pelanggaran berbahasa, melainkan dalam film tersebut para pemeran film masih menggunakan bahasa yang baku dalam berkomunikasi Arianti (2016:2). Film *Habibie dan Ainun 3* menampilkan dialog yang relevan dengan fokus penelitian ini. Film yang menggambarkan masa muda Ainun sebagai sosok perempuan yang gigih dan teguh pada pendirian dan selalu menomorsatukan pendidikan. Hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran dengan memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalam film tersebut. Pada film ini penulis menampilkan sebuah cerita yang menggambarkan situasi sebelum Indonesia merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Genzok (2003: 7-8) berpendapat bahwa metode kualitatif deskriptif ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan. Pada penelitian ini diuraikan dalam bentuk kata atau kalimat secara terstruktur untuk membantu pembaca memahami analisis. Menurut

Kridalaksana (dalam Mahsun, 1993: 86) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengamati fenomena suatu bahasa pada kurun waktu tertentu, jadi bersifat deskriptif. Penerapan penelitian kualitatif deskriptif merupakan upaya penjabaran keadaan atau peristiwa, tuturan lisan, dan kalimat yang dapat dipantau serta mengarah pada keadaan sebenarnya secara utuh. Penelitian ini menghasilkan data analisis berupa deskriptif, yakni penelitian yang tidak menggunakan perhitungan secara numerik. Data-data atau fenomena dalam penelitian merupakan data yang hasilnya tidak direkayasa.

Sumber data penelitian ini yaitu tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3* Data penelitian ini berupa ujaran-ujarann yang mengandung kesantunan prinsip kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, teknik catat, dan teknik transkripsi. Teknik analisis data dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data (Mahsun, 2014: 253). Dalam penelitian ini, akan mengklasifikasikan pematuhan kesantunan berbahasa sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilaksanakan melalui tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan menjelaskan bahwa dalam bertutur yang santun setiap penutur berusaha untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain (Leech, 1983: 59). Perspektif yang ingin dikemukakan pada maksim kebijaksanaan ialah perspektif diri sendiri bukan orang lain. Dalam konteks kesantunan, kaitannya dengan maksim kebijaksanaan, pernyataan tersebut berarti dianggap sebagai sikap yang meminimalisasikan kerugian orang lain. Membiasakan diri dan menerapkannya pada orang lain maka dapat menjauhkan diri terhadap sikap tidak santun kepada lawan bicara. Hal demikian mampu mengoptimalkan keuntungan serta kepentingan orang lain.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat terjadi jika penutur berusaha untuk menambah masalah orang lain dan mengurangi kepentingan pada orang lain. Ketika seseorang menaati maksim kebijaksanaan maka akan terbebas pada perilaku kurang sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula, menyimpan dendam dan memaksimalkan kebijaksanaan dalam percakapan dapat meminimalkan kemarahan. Ketika kesantunan berbahasa dapat dijalankan dengan baik, kesopanan dapat tercapai.

Pematuhan maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3* sebagai berikut:

SR-012

“Ibu saya seorang perempuan, jadi sudah seharusnya saya menghormati perempuan juga.”

Konteks:

Dituturkan oleh Soelarto kepada Agus saat berada di ruang kelas.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa Soelarto memaksimalkan keuntungan pihak lain. Terlihat saat Soelarto melihat Ainun yang rela duduk di bawah karena telah diusir oleh Agus, merasa tidak terima dengan perlakuan Agus akhirnya Soelarto memilih untuk duduk di bawah sebagai bentuk menghormati perempuan.

RH-037

“Jangan meremehkan hal yang kecil, Ainun. Kamu lihat aula yang begitu besar ini berdiri dengan sangat kokoh semua diawali hanya dengan sebutir pasir kecil.”

Konteks:

Dituturkan oleh Habibie kepada Ainun saat berada di malam perpisahan sekolah.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa Habibie memaksimalkan keuntungan pihak lain. Habibie pernah melihat Ainun mengobati luka temannya, dari sana Habibie percaya bahwa Ainun akan menjadi dokter yang hebat. Sebenarnya, Ainun memiliki keinginan dan keahlian dalam dunia kesehatan yang turun dari ibunya. Namun, Ainun tidak ingin menyombongkan dirinya, ia beranggapan bahwa setiap dapat melakukan hal yang sama. Tuturan yang disampaikan Habibie memiliki maksud agar Ainun tidak meremehkan dirinya sendiri dan tetap percaya diri.

AB-066

“Lis, kita disini buat jadi dokter bukan cari menang kalah. Sekarang kita lagi belajar untuk mengalah, ikhlas, karena itu yang harus kita berikan ke pasien kita nanti.”

Konteks:

Dituturkan oleh Ainun kepada Arlis saat terja di perpeloncoan di kelas.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa Ainun dan Soelarto memaksimalkan keuntungan pihak lain. Ainun memilih mengalah dan ikhlas saat terjadi perpeloncoan yang dilakukan oleh kakak tingkatnya, karena sikap itulah yang akan diberikan kepada pasiennya nanti. Sedangkan tuturan yang tuturkan Soelarto pun memaksimalkan pihak lain, karena melihat Ainun yang rela duduk di bawah Soelarto memilih untuk duduk di bawah sebagai bentuk menghormati perempuan.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan pada prinsip kesantunan berbahasa adalah mengurangi kepentingan diri sendiri serta meningkatkan pengorbanan diri sendiri (Leech, 1983: 61). Seseorang yang menuturkan harus bersikap rendah hati, dengan menempatkan dirinya dalam posisi rendah. Maksim kedermawanan dituturkan melalui tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Nadar, 2008: 52). Mengungkapkan perasaan, menunjukkan curahan hati, atau bisa juga untuk menyampaikan sudut pandang seseorang dapat menggunakan tuturan ekspresif. Sementara itu, tuturan persuasif digunakan untuk mengungkapkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan seseorang ketika mengatakan sesuatu, menerangkan laporan tertentu, serta membuat pernyataan atau saran. Seseorang dapat dikatakan santun apabila menyatakan sesuatu dengan memperhatikan kaidah kedermawanan. Maksim kedermawanan diungkapkan melalui tuturan komisif serta impositif. Penutur bersikap santun tidak hanya saat menyuruh atau menyodorkan sesuatu, melainkan saat menyatakan perasaan ataupun pendapat, (Tarigan dalam Nadar, 2013: 30). Penggunaan bahasa santun juga harus mematuhi ketepatan penyampaian makna dan maksud tujuan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur.

Pelanggaran maksim kedermawanan dapat terjadi jika penutur berusaha untuk menambah kepentingan serta mengurangi pengorbanan diri sendiri. Salah satu kegiatan yang dapat merealisasikan maksim kedermawanan adalah yakni gotong royong dan kerja sama dalam hidup bermasyarakat. Seseorang yang enggan menolong orang lain bisa dikatakan tidak sopan, hal tersebut dapat membuat seseorang dijauhi oleh teman dalam pergaulannya. Rasa hormat atas orang lain dapat terwujud ketika seseorang dapat mengurangi keuntungannya pribadi serta meningkatkan kepentingan mitra tuturnya.

Pematuhan maksim kedermawanan yang terdapat dalam tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3* sebagai berikut.

SD-008

“Ibu baik-baik saja! Kalian gak boleh takut kalian harus tenang ya! Ibu sepertinya harus pergi lagi karena ada yang butuh pertolongan ibu.”

Konteks:

Dituturkan oleh Sadarmi kepada kedua anaknya. Saat itu situasi di luar rumah mencekam, tentara Jepang berusaha menguasai Desa Sadeng.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa Sadarmi berusaha mengurangi kepentingan serta meningkatkan pengorbanan diri sendiri. Hal tersebut dapat terlihat saat Sadarmi memaksakan diri untuk tetap pergi membantu seseorang yang hendak melahirkan. Sementara, suasa di luar yang sangat mencekam. Tentara Jepang sedang berkeliaran dan membawa paksa para penduduk desa, mereka ingin menguasai Desa Sadeng. Sadarmi memutuskan pergi bersama Ainun. Mereka berdua berhasil membantu seorang wanita yang melahirkan dengan selamat.

SD-009

"Bu, kalau saya tidak pergi akan lebih berbahaya lagi. Tolong titip anak-anak ya!"

Konteks:

Dituturkan oleh Sadarmi kepada salah seorang keluarganya. Saat itu situasi di luar rumah mencekam, tentara Jepang berusaha menguasai desa Sadeng.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya mengurangi kepentingan serta meningkatkan pengorbanan diri sendiri. Hal tersebut dapat terlihat saat Sadarmi memaksakan diri untuk pergi membantu seorang wanita yang hendak melahirkan. Sementara, suasana mencekam di luar yang sangat tidak memungkinkan untuk bepergian ke luar rumah yang sangat mencekam.

AB-047

"Nanti siapa yang pegangin payung Ibu? Kain ini dak boleh basah toh?"

Konteks:

Dituturkan oleh Ainun kepada ibunya. Ia ingin membantu ibunya, sementara situasi di luar sangat mencekam. Terdapat tentara Jepang yang berusaha menguasai Desa Sadeng.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya mengurangi kepentingan serta meningkatkan pengorbanan diri sendiri. Hal tersebut dapat terlihat saat Ainun memaksakan diri untuk ikut bersama ibunya. Sementara, suasana di luar yang sangat mencekam. Ainun tetap memaksakan diri untuk ikut bersama ibunya yang hendak membantu seorang wanita yang akan melahirkan. Perjalanan yang ditempuh Ainun dan ibunya cukup menegangkan, nyaris saja Ainun dan ibunya ditangkap tentara Jepang namun keduanya lolos dan berhasil kembali ke rumah dengan selamat.

3) Maksim Penerimaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penerimaan mewajibkan peserta tutur agar meningkatkan sanjungan bagi orang lain dan mengurangi hinaan orang lain. Maksim ini diungkapkan dalam tuturan ekspresif dan asertif. Tuturan ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sikap psikologis penutur terhadap tuturan yang diprediksi oleh ilokusi. Sedangkan tuturan asertif melibatkan pembicaraan tentang kebenaran proposisi yang diekspresikan, (Tarigan dalam Nadar, 2013: 30). Leech (1983: 62) menegaskan bahwa agar dapat diterima oleh mitra tuturnya seseorang harus bersedia meningkatkan sanjungan atau apresiasi terhadap mitra tutur. Semakin banyak memberikan pujian maka akan mendapatkan penerimaan yang baik dari pihak lain. Seseorang yang sering mengejek atau merendahkan orang lain dapat dikatakan tidak sopan. Perbuatan tersebut harus dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Pelanggaran maksim penerimaan dapat terjadi jika penutur berusaha menambah cercaan serta mengurangi sanjungan pada mitra tutur.

Pematuhan maksim penerimaan yang terdapat dalam tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3* sebagai berikut:

RH-003

“Dulu, waktu Eyang Putri masih muda begitu pemberani!”

Konteks:

Dituturkan oleh Habibie kepada Tifani, saat itu Habibie sedang menceritakan kisah Ainun kepada cucunya.

Pada data tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya memaksimalkan penghargaan dan mengurangi hinaan terhadap mantra tutur. Terlihat ketika Habibie mengantarkan cucunya pergi ke toilet. Sambil berjalan Habibie menceritakan sedikit tentang Ainun yang memiliki sifat pemberani. Mendengar cerita Habibie, Tiffanie ingin mendengarnya sampai selesai. Dari tuturan Habibie terlihat bahwa ia berupaya untuk meningkatkan penghargaan bagi orang lain serta mengurangi hinaan terhadap orang lain.

RH-003

“Jadi, Eyang Putri *very smart and beautiful*, ayo come! Felicia ayo! Fara Farhan come!. Ayo duduk-duduk!”

Konteks:

Dituturkan oleh Habibie kepada Tifani, saat itu Habibie sedang menceritakan kisah Ainun kepada cucunya.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya memaksimalkan dan mengurangi hinaan terhadap mitra tutur. Terlihat ketika Habibie sedang menceritakan kisah pertemuannya dengan Ainun saat di sekolah. Sambil memegang foto Ainun, Habibie mulai bercerita. Habibie mengatakan bahwa Ainun adalah wanita yang pemberani, pintar, dan cantik. Terlihat saat Ainun sedang bermain bola kasti, Ainun membantu temannya yang cedera dengan mengobatinya. Kepintaran Ainun juga terlihat saat Ainun menggantikan Dina karena cedera. Ainun bermain dengan sangat baik sehingga timnya menang dalam pertandingan tersebut. Dari tuturan Habibie dapat terlihat bahwa ia berupaya untuk meningkatkan penghargaan bagi orang lain serta mengurangi hinaan untuk orang lain.

HN-008

“Tapi dia pintar! Sempat tertinggal kelas karena Bahasa Indonesia nya jelek. Tapi begitu masalah bahasa teratasi, melejit prestasinya!”

Konteks:

Dituturkan oleh Ainun kepada kedua temannya saat dalam perjalanan pulang dari sekolah.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya memaksimalkan penghargaan serta meminimalkan hinaan kepada orang lain. Hal ini dapat terlihat saat Heny yang menjelekan Habibie karena telah menyebut Ainun jelek. Namun, hal tersebut dibantah oleh Ainun. Ainun justru memuji Habibie yang mampu mengejar ketertinggalan pada mata pelajaran di sekolah dan membuat prestasi Habibie melejit. Dari sikap yang diberikan Ainun dapat terlihat bahwa ia berupaya meningkatkan penghargaan bagi orang lain serta mengurangi hinaan kepada orang lain.

4) Maksim Kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Pada maksim ini penutur mampu meminimalkan penghargaan pada diri sendiri. Seseorang dianggap angkuh ketika selalu meninggikan dirinya saat bercakap dengan lawan bicara. Leech (1983: 62) mengemukakan, terwujudnya maksim kerendahan hati seseorang sanggup mengurangi sanjungan atas dirinya atau “*minimize praise of self*” dan meningkatkan cacian terhadap dirinya atau “*maximize dispraise of self*”. Maksim ini dituturkan lewat tuturan ekspresif dan asertif, Tarigan (dalam Nadar, 2013: 30). Maksim kemurahan hati berpusat pada orang lain sedangkan maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Dalam masyarakat Indonesia, kesederhanaan pada seseorang dapat dijadikan kriteria penilaian kesantunan. Semakin orang banyak memuji dirinya sendiri, maka orang tersebut dianggap tidak santun.

Pelanggaran maksim kerendahan hati dapat terjadi apabila penutur berusaha untuk menambah sanjungan dan mengurangi hinaan diri sendiri.

Pematuhan maksim kerendahan hati yang terdapat dalam tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3* sebagai berikut:

AB-006

“Ah kamu! Dari mana bisa se yakin itu?”

Konteks:

Dituturkan oleh Ainun kepada Habibie saat malam perpisahan sekolah

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya meminimalkan penghargaan pada diri sendiri. Hal tersebut dapat terlihat saat Heny melihat Ainun yang sedang merasa risau memikirkan kuliahnya nanti. Ainun merasa tidak yakin akan diterima di fakultas kedokteran UI. Namun, Heny berusaha menyemangati Ainun, menurut Heny UI yang akan rugi jika menolak mired sepintar Ainun. Mendengar perkataan Heny, Ainun langsung membantah, mengapa ia se yakin itu dengannya. Dari sikap yang diberikan Ainun kepada Heny dapat terlihat bahwa ia berusaha untuk meminimalkan penghargaan pada dirinya sendiri.

AB-039

“Dari mana kamu yakin aku bisa?”

Konteks:

Dituturkan oleh Ainun kepada Habibie saat malam perpisahan sekolah

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya meminimalkan penghargaan pada diri sendiri. Hal tersebut dapat terlihat saat Habibie bertemu Ainun di malam perpisahan. Saat itu Habibie menanyakan Ainun perihal kuliahnya. Habibie yakin bahwa Ainun akan menjadi dokter yang sangat hebat. Hal tersebut terlihat saat Habibie melihat Ainun sedang mengobati temannya yang terluka. Namun, Ainun membantah pujian yang diberikan Habibie kepadanya. Dari sikap yang diberikan Ainun dapat terlihat bahwa Ainun berusaha untuk meminimalkan penghargaan untuk dirinya.

AB-040

“Itu hanya luka kecil semua orang juga bisa.”

Konteks:

Dituturkan oleh Ainun kepada Habibie saat malam perpisahan sekolah

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya meminimalkan penghargaan pada diri sendiri. Hal tersebut dapat terlihat saat Habibie bertemu Ainun di malam perpisahan. Saat itu Habibie menanyakan Ainun perihal kuliahnya. Habibie yakin bahwa Ainun akan menjadi dokter yang hebat. Hal tersebut terlihat saat Habibie melihat Ainun sedang mengobati temannya yang terluka. Namun, Ainun membantah pujian yang diberikan Habibie kepadanya. Dari sikap yang diberikan Ainun dapat terlihat bahwa Ainun berusaha untuk meminimalkan penghargaan untuk dirinya.

5) Maksim Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Prinsip kesantunan berbahasa bertujuan agar penutur dapat meningkatkan kesesuaian atau permufakatan saat bertutur kata. Pada maksim kecocokan penutur dan mitra tutur dapat meningkatkan keserasian antara keduanya serta meminimalkan ketidaksesuaian diantara keduanya Leech (1983: 63). Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi pertentangan antara keduanya. Menurut Nadar (2008: 63) juga memaparkan bahwa maksim dapat dinyatakan dengan tuturan yang bersifat ekspresif dan asertif. Pada maksim kecocokan kedua belah pihak harus memiliki kesamaan untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan perbedaan. Adanya kesesuaian yang terjadi antara kedua belah pihak dapat tercapai kesantunan berbahasa. Pelanggaran maksim kecocokan dapat terjadi jika penutur berusaha meningkatkan ketidaksesuaian dengan pihak lain.

Pematuhan maksim kecocokan yang terdapat dalam tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3* sebagai berikut:

AB-003

“Oke!”

Konteks:

Dituturkan oleh Ainun kepada teman-temannya, ia bersedia menggantikan posisi Dina.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya meningkatkan keserasian dan meminimalkan ketidakserasian dengan pihak lain. Hal tersebut dapat terlihat saat teman-teman Ainun meminta Ainun untuk menggantikan Dina. Saat itu kaki Dina terluka, pada saat itu hanya Ainun bisa menggantikannya. Teman-teman Ainun memberikan semangat kepada Ainun. Ainun bersedia menggantikan Dina, ia bermain dengan sangat baik dan akhirnya memenangkan pertandingan. Dari sikap yang diberikan Ainun terlihat bahwa ia berusaha meningkatkan keserasian dan meminimalkan ketidakserasian.

ND-008

“I can believe that.”

Konteks:

Dituturkan oleh Nadia kepada Habibie saat sedang berkumpul bersama keluarga.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya meningkatkan keserasian dan meminimalkan ketidakserasian dengan pihak lain. Hal tersebut dapat terlihat saat Habibie sedang menceritakan kisahnya dengan Ainun kepada keluarganya. Habibie bercerita bahwa ia dan Ainun sama-sama memiliki masa lalu. Namun, keduanya sepakat untuk melanjutkan kehidupan dan memilih untuk saling menceritakan masa lalu. Dapat terlihat bahwa ia berusaha meningkatkan keserasian dan meminimalkan ketidakserasian.

6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Menurut Leech (dalam Rustono 1999:76) memaparkan bahwa memaksimalkan sikap simpati dan meminimalkan sikap tidak simpati antara pembicara dan lawan bicara menunjukkan maksim kesimpatian. Sikap tidak simpati kepada lawan bicara dianggap sebagai sikap yang tidak santun. Seseorang yang tidak memiliki rasa simpati apalagi bersikap sinis dapat menyakiti perasaan orang lain, hal tersebut dianggap sebagai tindakan yang tidak santun (Kunjana, 2003:54). Pada maksim kesimpatian seseorang berusaha untuk meningkatkan dan ikut merasakan suasana hati yang dialami lawan tutur seperti susah, senang, maupun sedih, dan mengurangi rasa kebencian kepada lawan tuturnya. Ketika menunjukkan rasa kebencian kepada lawan tuturnya, maka akan terjadi perselisihan kedua belah pihak. Hal tersebut menunjukkan tidak ada sikap saling menghormati kedua belah pihak.

Menurut Leech dan Wijana (dalam Nadar, 2009:29) menyatakan bahwa maksim kesimpatian dapat diwujudkan dengan tuturan yang bersifat asertif dan ekspresif. Jika penutur senang, hendaknya lawan tutur memberi ucapan selamat kepadanya. Demikian pula, jika pembicara berada dalam situasi yang sulit, maka lawan tutur harus mengungkapkan belasungkawa sebagai ungkapan simpati. Pelanggaran maksim kesimpatian dapat terjadi apabila penutur meningkatkan sikap kebencian serta mengurangi sikap kepedulian terhadap mitra tutur.

Pematuhan maksim kesimpatian yang terdapat dalam tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3* sebagai berikut:

AB-001

“Pak! Istirahat sebentar teman saya cidera!”

Konteks:

Diturunkan oleh Ainun kepada wasit. Ia menghentikan pertandingan karena melihat temannya kesakitan.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya memaksimalkan sikap simpati dan mengurangi sikap antipati. Hal tersebut terlihat saat Ainun dan teman-temannya sedang mengikuti pertandingan bola kasti. Saat itu, Dina hendak memukul bola dengan wajah yang menahan sakit. Ainun melihat Dina yang sedang kesakitan. Ainun langsung meminta kepada wasit untuk beristirahat. Semua pemain menghentikan permainan karena melihat ada yang cidera. Saat itu, Ainun mengobati kaki Dina yang terluka dengan hati-hati. Akhirnya, Ainun yang menggantikan posisi Dina untuk melanjutkan pertandingan. Dari sikap yang diberikan Ainun dapat terlihat bahwa ia berusaha memaksimalkan sikap simpati kepada pihak lain.

HN-006

“Nun...kenapa? Semenjak pertandingan tadi kamu kamu tidak fokus!”

Konteks:

Diturunkan oleh Heny kepada Ainun saat dalam perjalanan pulang dari sekolah.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ia berupaya memaksimalkan sikap simpati dan mengurangi sikap antipati. Hal tersebut terlihat saat Ainun, Heny, dan Dina dalam perjalanan pulang dari sekolah. Saat itu Heny melihat Ainun yang terlihat tidak fokus. Lantas Heny bertanya kepada Ainun mengapa ia terlihat tidak fokus. Rupanya Ainun sedang memikirkan kuliahnya untuk masuk di kedokteran UI. Karena melihat Ainun yang sedang risau memikirkan kuliahnya Heny memberikan semangat kepada Ainun. Heny percaya bahwa Ainun pasti akan menjadi dokter yang hebat. Dari sikap yang diberikan Heny dapat terlihat bahwa ia berusaha memaksimalkan sikap simpati kepada pihak lain.

SIMPULAN

Kesantunan berbahasa sebagai sebuah tata krama atau etika dalam berbahasa. Berbahasa secara santun dapat menyejukkan hati lawan tutur dan untuk mengurangi perasaan menyinggung atau bahkan kebencian dalam pembicaraan. Menurut hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa pada tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3* dapat disimpulkan terdapat pematuhan maksim kesantunan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

REFERENSI

Anggraini, Novia, Ngudining Rahayu, dan Bambang Djunaedi. 2019. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Korpus*, 3(1), 1-13.

<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/7345/3595>

(diakses 19 Desember 2021)

Anggraini, Ni Kadek. 2016. Kesantunan Berbahasa dalam Film *Habibie dan Ainun*. *E-Jurnal Humanis*, 15(1), 1-8.

File:///C:/Users/LENOVO/Downloads/19779-1-10-20160405.pdf

(diakses 13 Januari 2023)

Bahar, Nurfahasannah. 2019. “Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.

https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8833-Full_Text.pdf

(diakses 20 Desember 2021)

- Dari, Ayu Wulan, dkk. 2017. Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Korpus*, 1 (1).
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/3122/1570>,
(diakses 11 November 2021)
- Emzir, 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Depok. PT. Raja Grafindo Persada.
- Fajrin, Verawati. 2019. Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Serta Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Tokoh Novel Pulang Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas X SMAN Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 28 (1).
http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/101/pdf_1
(diakses pada 20 Desember 2021)
- Hajija, Siti, Suryadi, dan Bambang Djunaidi. 2017. Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu. *Korpus*, 1(3), 1-8. Diakses 11 November 2021, dari
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/4122/2292>
(diakses pada 20 Desember 2021)
- Jumanto. 2017. *Pragmatik Edisi 2 Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*. Yogyakarta. Morfalingua.
- Kartikasari, Vita Aprilia. 2020. "Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990". Skripsi. (online). Universitas Negeri Malang.
<http://lib.unnes.ac.id/41128/1/2111416001.pdf>
(diakses pada 11 November 2021)
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Maula, Khoirul. 2010. "Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana SMS (*Short Messege Service*) Pembaca Pada Kolom Suara Warga Di Harian Kompas". Skripsi. Universitas Negeri Malang: Malang.
<http://lib.unnes.ac.id/2598/1/7190.pdf>
(diakses 10 November 2022)
- Mualimah, Eka Nurul. 2018. Tindak Tutur Ilokusi Bertanya Guru. *Pendidikan Dasar Setia Budi*, 2 (1).
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1505046&val=17841&title=TI NDAK%20TUTUR%20ILOKUSI%20BERTANYA%20GURU](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1505046&val=17841&title=TI%20NDAK%20TUTUR%20ILOKUSI%20BERTANYA%20GURU)
(diakses 10 November 2022)
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. (tanpa tahun). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga
- Rahardi, Kunjana, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama Dewi. (tanpa tahun). *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Rosada, Amrina. 2016. "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ayat-Ayat Cinta Karya Hanung Bramantyo sebagai suatu Kajian Pragmatik". Skripsi. Universitas Mataram: Mataram.
<http://eprints.unram.ac.id/9776/1/E1C012007.pdf>
(diakses 26 November 2021)
- Rosarini, Sofiana. 2017. "Kesantunan Tuturan Antar Tokoh dalam Novel Izinkan Aku Menjadi Perempuan Karya Lely Noormindha". Skripsi. (online). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
https://repository.usd.ac.id/12463/1/101224045_full.pdf
(diakses pada 11 November 2021)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, cv.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, cv.
- Syahadah, Ana Nur. 2019. *Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Ilokusi Wawancara Kampanye pada Banner Calon Legislatif 2019 di Kota Sidoarjo Kajian Pragmatik*. Skripsi. Universitas Trunojoyo Madura. Bangkalan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung. Angkasa.
- Wahidah, Yeni Lailatul dan Hendriana Wijaya. 2017. Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Al Bayan*, 9(1).
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/1239/1081>
(diakses 11 November 2021).